

## TRANSFORMASI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN GLOBAL DI ERA ABAD 21: ANALISIS IMPLEMENTASI DAN TANTANGAN

Heny Mulyani, Kokom Komalasari, Mitra Permatasari,  
Maria Lufriansya Bribin, Suriaman

Universitas Pendidikan Indonesia, Jawa Barat, Indonesia

\*henymulyani31@upi.edu

### *Abstract*

*This research discusses the implementation and challenges of Global Citizenship Education (GCED) in the 21st century. The purpose of this study is to explore the importance of GCED in preparing individuals to face global challenges, as well as to identify the main challenges faced in the implementation of GCED. The research method used includes a literature review of various articles and research papers related to GCED obtained through the Google Scholar database. The results showed that GCED is an important concept to equip individuals with the knowledge, skills, and values needed to face global challenges. The implementation of GCED in various countries has been widely done, but in practice there are still obstacles and challenges such as lack of understanding of the concept, curriculum limitations, cultural barriers, and lack of resources and funds. GCED is important to prepare learners to be active and responsible global citizens. To overcome the challenges of GCED implementation, strategies such as raising awareness and advocacy, providing training and capacity, curriculum reform, creating partnerships and networks, and utilizing technology are needed. Thus, GCED has a crucial role in fulfilling the needs of global citizenship education in the 21st century.*

**Keywords:** *global citizenship education, implementation, challenges*

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas implementasi dan tantangan Pendidikan Kewarganegaraan Global (GCED) di abad ke-21. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pentingnya GCED dalam mempersiapkan individu menghadapi tantangan global, serta untuk mengidentifikasi tantangan utama yang dihadapi dalam implementasi GCED. Metode penelitian yang digunakan meliputi tinjauan literatur dari berbagai artikel dan paper penelitian terkait dengan GCED yang diperoleh melalui database Google Scholar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa GCED adalah konsep penting untuk membekali individu dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menghadapi tantangan global. Implementasi GCED di berbagai negara telah banyak dilakukan, namun dalam praktiknya masih ditemukan hambatan dan tantangan seperti kurangnya pemahaman akan konsep tersebut, batasan kurikulum, hambatan budaya, dan kurangnya sumber daya dan dana. Mengingat GCED penting untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga global yang aktif dan bertanggung jawab. Untuk mengatasi tantangan implementasi GCED, diperlukan strategi seperti meningkatkan kesadaran dan advokasi, memberikan pelatihan dan kapasitas, reformasi kurikulum, membuat kemitraan dan jaringan, serta



Sejarah Artikel: Dikirim 23 Desember 2023 | Direvisi hingga 26 Februari 2024

Diterima 6 Maret 2024 | Publikasikan 31 Maret 2024

Copyright © 2024, Heny Mulyani, Kokom Komalasari, Mitra Permatasari, Maria Lufriansya Bribin, Suriaman

This is Open Access under the CC-BY-SA License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

DOI: [10.24114/jk.v21i1.55115](https://doi.org/10.24114/jk.v21i1.55115)

memanfaatkan teknologi. Dengan demikian, GCED memiliki peran yang krusial dalam memenuhi kebutuhan pendidikan kewarganegaraan global di abad ke-21.

**Kata kunci:** pendidikan kewarganegaraan global; implementasi; tantangan

## PENDAHULUAN

Kewarganegaraan global merupakan konsep yang merujuk pada pemahaman yang luas tentang dunia dan peran seseorang di dalamnya. Ini melibatkan kesadaran akan tanggung jawab aktif dalam komunitas serta kerjasama dengan individu lain untuk menciptakan dunia yang lebih damai, berkelanjutan, dan adil. Kewarganegaraan global adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan tindakan sosial, lingkungan, dan ekonomi yang dilakukan oleh individu dan komunitas yang mengakui bahwa setiap orang adalah warga dunia (Oxfam, n.d.). Kewarganegaraan global juga mencakup pemahaman bahwa keputusan yang diambil di suatu tempat dapat berdampak pada orang-orang di lokasi yang berbeda di seluruh dunia, serta pengakuan akan kesamaan nilai dan rasa kemanusiaan di antara semua individu. Oleh karena itu, penting untuk memiliki sikap terbuka terhadap interaksi positif dengan identitas dan budaya lain, serta kemampuan untuk menjelajahi isu-isu global yang kompleks dengan melibatkan berbagai perspektif.

Konsep pendidikan kewarganegaraan global (*global citizenship education/GCED*) telah diterapkan oleh sejumlah institusi pendidikan tinggi yang ingin mengatasi masalah-masalah yang bersifat global, seperti ketidaksetaraan dan kemiskinan, perubahan iklim, rasisme, dan perang (Klein & Wikan, 2019; Oxfam, n.d.). Disamping itu, UNESCO juga turut mendorong pergerakan pendidikan kewarganegaraan global, yang kini lebih krusial daripada sebelumnya dalam konteks solidaritas internasional. Tujuannya adalah memberikan pemahaman pada siswa dari berbagai usia untuk menemukan solusi terhadap tantangan global yang kompleks. Menjadi warga negara global artinya mengidentifikasi diri sebagai individu yang memiliki hak dan tanggung jawab terhadap dunia, bukan hanya terbatas pada satu negara. Selain itu, tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kualitas kehidupan sendiri dan orang lain. Kewarganegaraan global membawa berbagai manfaat, termasuk peningkatan pemahaman terhadap beragam budaya, peningkatan keterampilan komunikasi, dan kemampuan lebih baik dalam menyelesaikan masalah (UNESCO, 2023).

Pendidikan Kewarganegaraan Global adalah kerangka kerja pendidikan yang bertujuan untuk membekali individu dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk memahami dan mengatasi tantangan global dan berkontribusi pada dunia yang damai dan berkelanjutan (UNESCO, 2023). Pendidikan Kewarganegaraan atau *Global Citizenship Education* (GCED) menekankan pada pengembangan kompetensi, nilai, dan sikap peserta didik untuk memungkinkan mereka menjadi warga negara global yang aktif dan bertanggung jawab. GCED merupakan usaha untuk mengintegrasikan beberapa praktik positif seperti pendidikan multikultural, pendidikan perdamaian, pendidikan lingkungan, dan pendidikan hak asasi manusia dengan memperkuat aspek pendekatan pedagogis (Estellés & Fischman, 2021).

Pendidikan kewarganegaraan global bertujuan untuk mengatasi tantangan dan masalah di seluruh dunia. Menurut publikasi kurikulum internasional UNESCO, pendidikan kewarganegaraan global memberdayakan siswa untuk berpartisipasi dan berperan aktif dalam menciptakan perdamaian, keamanan, keadilan, toleransi, inklusi,

dan berkelanjutan baik di tingkat lokal maupun internasional (Pashby, 2018). GCED tiba-tiba menjadi fokus kebijakan yang kuat dalam agenda internasional, khususnya dalam Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan yang diadopsi pada KTT Pembangunan Berkelanjutan PBB pada bulan September 2015. Tujuannya yang menjanjikan untuk memberdayakan peserta didik agar dapat bertindak secara responsif terhadap isu-isu global menarik perhatian pada kebutuhan mendesak untuk membina warga dunia; dengan demikian mendorong masyarakat yang lebih damai, inklusif, dan berkelanjutan (Akkari & Maleq, 2020).

Pendidikan kewarganegaraan global muncul sebagai akibat dari meningkatnya masalah global yang semakin tidak terhindarkan, seperti kemiskinan, ketidaksetaraan, dan tantangan transnasional. Ini adalah hasil dari kecenderungan khusus: pembangunan kewarganegaraan, masalah global, identitas global, dan hak asasi manusia universal (Ross & Davies, 2018). Masalah dan tantangan yang kita hadapi saat ini, seperti pemanasan global, menurunnya keterlibatan warga negara dalam politik, serangan teroris, konflik agama dan etnis, serta krisis keuangan dan ekonomi, mengharuskan pergeseran fokus dan pendekatan pendidikan kewarganegaraan (M. Zapalska, Wingrove-Haugland, LaMonica, & Rivero, 2013).

Dorongan untuk mengembangkan GCED muncul sebagai respons terhadap dampak globalisasi dan kemajuan teknologi, yang memperluas cakrawala partisipasi warga negara (Davies & Pike, 2010). Selain itu, perkembangan teknologi memperluas cakrawala pengembangan partisipasi warga negara, meskipun partisipasi penuh telah sangat terhambat oleh kurangnya kompetensi pendidikan dan teknologi atau akses ke teknologi komunikasi karena kemiskinan atau kebijakan yang membatasi. Namun, dampak positif dari teknologi komunikasi baru terhadap perkembangan kewarganegaraan global telah menjadi salah satu janji yang berani di milenium baru (Rapoport, 2020). Pendidikan kewarganegaraan global sebagai daya tarik baru di tengah dinamika globalisasi yang melahirkan keterikatan dan ketergantungan antara bangsa-bangsa. Globalisasi telah menciptakan tuntutan baru terhadap konsep kewarganegaraan dengan menekankan pentingnya kolaborasi dan pemikiran global dalam menanggapi masalah bersama (Boangmanalu & Sembiring, 2022).

Perkembangan konsep GCED dimulai pada tahun 1990, sebagai respons terhadap dinamika globalisasi yang menghubungkan bangsa-bangsa (Franch, 2019). Pendidikan kewarganegaraan global berfokus pada usaha dan peran individu sebagai warga negara untuk melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya dengan baik (Sutrisno, Sapriya, Komalasari, & Rahmad, 2021). Di Indonesia, pendidikan kewarganegaraan global diharapkan mampu mendorong peningkatan pengetahuan, kesadaran, keterampilan, nilai, dan sikap yang diperlukan siswa untuk berperan dan berpartisipasi dalam pergaulan dunia yang lebih inklusif. Sebagai warga negara muda, penting bagi siswa untuk belajar nilai, etika, norma, dan kepribadian sejak dini. Ini akan membuat mereka lebih siap untuk menghadapi kehidupan sosial yang penuh dengan ketidakpastian (Mahpudz, 2023).

Dalam pembelajaran di kelas, pendidikan kewarganegaraan global harus dimasukkan. Hal ini dianggap penting karena siswa harus memahaminya untuk memberikan wawasan global di era globalisasi. Ini mengingatkan fakta bahwa dengan memasuki era globalisasi, generasi muda akan menghadapi berbagai konflik sosial karena kemajuan teknologi dan informasi (Agbaria, 2011). Pendidikan kewarganegaraan global menekankan saling ketergantungan ekonomi, politik, dan sosial budaya serta perasaan

kemanusiaan dan komunitas (Cotton, Morrison, Magne, Payne, & Heffernan, 2019). Contoh dari studi kasus ini termasuk program pertukaran lintas budaya, kemitraan antara sekolah-sekolah di berbagai negara, dan integrasi isu-isu global ke dalam kurikulum (Žegunienė, 2020). Salah satu tantangan utama dalam mengimplementasikan Pendidikan Kewarganegaraan Global di abad ke-21 adalah pemahaman tradisional tentang kewarganegaraan, yang biasanya berfokus pada identitas nasional. Pandangan tradisional ini sering kali bertentangan dengan gagasan kewarganegaraan global, yang menekankan pada rasa memiliki komunitas global dan tanggung jawab untuk mengatasi tantangan global.

Implementasi pendidikan kewarganegaraan global bagi peserta didik salah satunya dapat dilakukan melalui pendekatan yang melibatkan kurikulum terpadu pada proses pembelajarannya. Dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan grand design model pembelajaran yang digunakan. Model pembelajaran yang dimaksud yakni model pembelajaran berwawasan global yang mengembangkan keterampilan warga negara muda dalam berpikir kritis terkait isu-isu global seperti lingkungan, kemiskinan, dan hak asasi manusia. Salah satunya adalah dengan melibatkan model pembelajaran berbasis proyek. Implementasi pendekatan pembelajaran berbasis proyek menekankan pada model pembelajaran proyek warga global yang menganalisis perencanaan, implementasi, dan penilaian proyek kewarganegaraan global dalam konteks pendidikan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang isu-isu global dan mendorong partisipasi aktif dalam memecahkan masalah-masalah tersebut (Sutrisno et al., 2021).

Pendidikan kewarganegaraan global bagi peserta didik merupakan hal yang sangat penting. Makna global harus digambarkan sebagai transentris daripada berpusat pada bangsa. Dalam era mobilitas yang tinggi, transnasionalisme dapat menawarkan wawasan baru tentang pentingnya kewarganegaraan global. Selain itu, pendidikan kewarganegaraan global memungkinkan siswa untuk melihat, membayangkan, memahami, dan bertindak sebagai warga dunia baik di tingkat lokal, nasional, maupun global (Soong, 2018). Pendidikan kewarganegaraan global sangat penting untuk menyediakan generasi muda yang memahami dunia saat ini dan dapat berkontribusi secara proaktif untuk dunia yang lebih adil, damai, toleran, inklusif, aman, dan berkelanjutan (Usmi & Samsuri, 2022). Pendidikan kewarganegaraan global ini juga dapat mendukung implementasi penguatan profil pelajar Pancasila. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2022 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020–2024, pelajar Pancasila mencerminkan identitas pelajar Indonesia sebagai orang yang terus belajar sepanjang hidup dengan kemampuan global dan berperilaku berdasarkan nilai-nilai Pancasila (Tanamal & Prasetyo, 2023).

Pendidikan kewarganegaraan global telah berkembang dari waktu ke waktu, dari yang awalnya dipertanyakan oleh beberapa akademisi menjadi diterima secara luas di kalangan pendidik sebagai sebuah realitas kehidupan di abad ke-21 (Poole & Russell, 2015). Para pendidik di luar Amerika Serikat telah menerima konsep pendidikan kewarganegaraan global lebih awal daripada rekan-rekan mereka di Amerika Serikat (Rapoport, 2020). Terlepas dari pengakuan akan pentingnya pendidikan kewarganegaraan global, masih banyak tantangan yang ada dalam implementasinya. Menanggapi tantangan-tantangan ini, program-program akademik telah mengintegrasikan pendidikan global ke dalam kurikulum mereka, dan ada banyak studi

penelitian, reformasi kebijakan, dan inisiatif kurikulum yang bertujuan untuk membekali siswa dengan kompetensi global.

Pada kenyataannya, Megasari & Abdulkarim (2020) mengemukakan hasil penelitiannya bahwa meskipun secara prinsip dan konseptual, pengembangan kurikulum 2013 untuk Pembelajaran PPKn telah berjalan baik, namun tantangan muncul dalam implementasinya. Kompleksitas terjadi pada materi pembelajaran dan pencapaian kompetensi karena tidak hanya dipengaruhi oleh variasi pengalaman sejarah dalam membangun nasionalisme, tetapi juga karena keberagaman yang sangat besar di dalam masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, Perlu adanya kesiapan guru, sekolah, dan siswa untuk menyiapkan budaya keterbukaan terhadap perbedaan yang muncul dalam kehidupan global dengan dukungan kompetensi kewarganegaraan dari individu, sekolah, dan masyarakat yang lebih kuat. Selain itu, tantangan yang dihadapi adalah dampak dari kebijakan konservatif yang lebih menekankan pada pembelajaran tata bahasa dan pencapaian ujian dibandingkan dengan pemahaman budaya dan perluasan wawasan (Starkey, 2022). Tantangan lainnya melibatkan kemampuan untuk mengatasi perbedaan realitas dan agenda lokal saat menerapkan pendidikan kewarganegaraan global, seperti yang dapat terlihat di Jepang (Radjai, 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas, meskipun sudah ada upaya, penelitian sebelumnya belum sepenuhnya menggambarkan konteks yang kompleks dari implementasi pendidikan kewarganegaraan global khususnya di abad 21. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam terkait bagaimana implementasi pendidikan kewarganegaraan global di abad 21 dan mengidentifikasi tantangan-tantangan utama yang dihadapi dalam implementasinya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode tinjauan pustaka yang melibatkan proses mengumpulkan membaca, memahami, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai sumber referensi yang relevan dengan topik penelitian. Tinjauan pustaka, juga dikenal sebagai *literature review*, merupakan langkah penelitian yang menggali dan menelaah karya-karya ilmiah terdahulu dari akademisi atau peneliti baik buku atau *ebook*, tesis, media *online* dan jurnal yang berkaitan dengan subjek yang sedang diteliti (Salsabila, Wahyuni, & Nurgiansyah, 2023). Dengan menggunakan metode *literatur review* dapat membantu dalam mengidentifikasikan kesenjangan pengetahuan dari penelitian-penelitian yang ada sebelumnya dan sedang dikaji sesuai dengan topik penelitian yang dibahas. Sehingga, akan terbentuk sinergi antara penelitian-penelitian yang berbeda serta hasil analisisnya dapat digunakan untuk mendukung argumen atau temuan dari penelitian yang sedang dikaji.

Peneliti melakukan penelusuran publikasi ilmiah khususnya artikel jurnal baik di tingkat nasional maupun internasional melalui *database* Google Scholar dengan menggunakan kata kunci "Pendidikan Kewarganegaraan Global", "*Global Citizenship Education*", dan "Implementasi & Tantangan Pendidikan Kewarganegaraan Global Abad 21". Berdasarkan judul, abstrak, dan kata kunci tersebut, dipilih artikel-artikel yang menunjukkan kajian yang membahas terkait Pendidikan Kewarganegaraan Global serta bagaimana implementasi dan tantangannya pada abad 21. Google Scholar dipilih karena merupakan salah satu platform yang menyediakan akses ke berbagai sumber data

bibliografi yang lengkap. Melalui Google Scholar, pengguna dapat mencari dan mengakses berbagai jenis publikasi ilmiah dari berbagai sumber, seperti jurnal, konferensi, tesis, buku, dan artikel ilmiah lainnya. Keragaman sumber data yang tersedia di Google Scholar menjadikannya sebagai sumber yang sah dan dapat diandalkan dalam pencarian informasi ilmiah (Halevi, Moed, & Bar-ilan, 2017). Keuntungan menggunakan Google Scholar adalah tampilannya yang sederhana dan akses yang luas terhadap literatur yang relevan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan Global pada Kurikulum Pembelajaran Bagi Peserta Didik

Pendidikan kewarganegaraan global adalah sebuah konsep yang telah mendapatkan perhatian yang signifikan dari para pendidik, praktisi, dan cendekiawan di seluruh dunia. Pendidikan ini bertujuan untuk membekali para siswa dengan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan rasa tanggung jawab yang diperlukan untuk terlibat secara kritis dan aktif dalam menghadapi tantangan dan peluang dunia yang saling terhubung dan berubah dengan cepat. Tujuan pendidikan kewarganegaraan global adalah untuk menumbuhkan rasa kewarganegaraan global pada anak-anak dan remaja sehingga mereka dapat menjadi warga negara global yang memenuhi syarat di abad ke-21 (Qi & Zou, 2018). Untuk mencapai tujuan ini, disarankan untuk memulai dan mengimplementasikan pendidikan kewarganegaraan global mulai dari tingkat pra-sekolah dasar (Žegunienė, 2020).

Pendidikan kewarganegaraan global menjadi semakin penting dalam kurikulum karena keterkaitan dunia dan kebutuhan peserta didik untuk memahami dan mengatasi masalah-masalah global. Abad ke-21 mengharuskan peserta didik untuk mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta rasa identitas global, untuk mengatasi tantangan yang kompleks seperti kemiskinan, ketidaksetaraan, dan perubahan iklim. Tujuan pendidikan kewarganegaraan global adalah untuk memastikan bahwa siswa siap untuk berperan sebagai warga dunia dewasa yang bertanggung jawab (Bourke, Bamber, & Lyons, 2012). Pendidikan kewarganegaraan global tidak hanya memberikan pemahaman konseptual, tetapi juga mengajarkan peserta didik untuk terlibat secara nyata dengan isu-isu global. Hal ini penting karena tantangan seperti kemiskinan, ketidaksetaraan, dan perubahan iklim tidak memiliki batasan geografis, dan solusi yang efektif memerlukan pemikiran global.

Tujuan utama pendidikan kewarganegaraan global adalah untuk (a) membangun kesadaran siswa tentang hubungan mereka dengan dunia global dan tanggung jawab mereka sebagai warga negara yang aktif; (b) membentuk warga negara yang sadar akan globalisasi, terlibat dalam masalah lokal dan global, dan sadar akan peran mereka untuk masa depan dengan berpartisipasi dalam tindakan konstruktif untuk mendorong perubahan sosial yang positif (Franch, 2019). Sehingga mengintegrasikan pendidikan kewarganegaraan global dalam kurikulum sangatlah penting, baik dalam sekolah maupun di luar ruang kelas. Hal ini akan membantu peserta didik mengembangkan sikap global dan mengenal sejarah, budaya, dan tradisi yang berbeda (Iswanda & Dewi, 2021).

Implementasi pendidikan kewarganegaraan global pada kurikulum pembelajaran juga telah diimplementasikan di berbagai negara. Sejak tahun 1998, pendidikan kewarganegaraan global telah dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah menengah di Hongkong. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran akan masalah-masalah transnasional, membantu siswa berpikir lebih global, dan membentuk warga dunia yang baik (Chong, 2015). Australia dan Selandia Baru menempatkan pendidikan kewarganegaraan global sebagai prioritas utama dalam kurikulum sekolah mereka dan memberikan penekanan khusus pada masalah global dan keterlibatan dalam komunitas lokal, nasional, dan global (Peterson, Milligan, & Wood, 2018).

Sejak tahun 2001, pemerintah Taiwan telah memasukkan pendidikan kewarganegaraan global ke dalam kurikulumnya. Ini dilakukan dengan tujuan mengajarkan siswa nilai-nilai global seperti rasa saling percaya, saling ketergantungan sosial, pengetahuan tentang masalah internasional, dan pemahaman tentang dunia sebagai kampung global. Kurikulum pendidikan kewarganegaraan di China telah diubah untuk mengajarkan siswanya untuk memiliki perspektif global dan mempersiapkan mereka untuk berintegrasi dengan dunia (Ho, 2018). Selain itu, Kanada telah membuat kurikulum dengan fokus literasi kewarganegaraan untuk mendorong siswanya untuk berpartisipasi secara aktif dalam masalah global (Pashby, 2018)

Pendidikan kewarganegaraan di AS telah mencakup pendidikan kewarganegaraan internasional dan hak asasi manusia. Analisis hubungan antara Pendidikan Kewarganegaraan Global dan Hak Asasi Manusia menghasilkan kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut, yaitu: (1) program pendidikan kewarganegaraan global berbagi filosofi kosmopolitanisme, komitmen terhadap norma-norma hak asasi manusia yang sifatnya universal, menghormati keragaman budaya dan pembangunan berkelanjutan, dan desain kurikulum berbasis masalah; (2) ada tingkat kompatibilitas yang tinggi antara tujuan program Pendidikan Kewarganegaraan Global dan tujuan dari model nilai-kesadaran-sosialisasi dari Hak Asasi Manusia, dan (3) kompatibilitas yang kuat ini tidak mencakup pengembangan tanggung jawab-profesional atau model aktivisme-transformasi Hak Asasi Manusia.

Dengan upaya bertahun-tahun, pendidikan kewarganegaraan Amerika telah berhasil mendidik warganya tentang sifat global dan memberitahu mereka tentang hubungan internasional dan berbagai peran negara. Selain itu, hal ini juga telah menjadi strategi penting untuk pengembangan pendidikan global dan telah memperluas ideologi dasar Amerika dan nilai-nilai sosial di luar lingkup nasional (Li, 2019). Namun, implementasi pendidikan kewarganegaraan global menghadapi hambatan besar, terutama penekanan pada identitas nasional dalam pendidikan sipil negara-negara, potensi ketidaksesuaian antara kepentingan nasional dan komitmen kosmopolitan dalam studi isu-isu global, dan keterlibatan rendah terhadap Pendidikan Kewarganegaraan Global atau Hak Asasi Manusia dalam persiapan guru (Fernekes, 2016).

Polarisasi politik adalah faktor utama dalam pendidikan kewarganegaraan di Amerika Latin pada awalnya. Namun, seiring berjalannya waktu, pendidikan ini mulai mengajarkan perspektif kewarganegaraan global dan cosmopolitan. Pendidikan kewarganegaraan global di Amerika Latin berfokus pada keseimbangan antara partisipasi dan representasi secara langsung, menekankan pengakuan keragaman budaya di dalam dan di luar batas negara-bangsa, dan menekankan kesetaraan gender (Expósito & McCowan, 2013). Hal ini sejalan dengan Sundaram (2018) yang

menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan global juga bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa tentang masalah dan dan rasa memiliki terhadap komunitas global, terutama dalam hal kesetaraan gender dan seksualitas.

Penyajian implementasi pendidikan kewarganegaraan global di berbagai negara seperti Hongkong, Australia, Selandia Baru, Taiwan, China, Kanada, Amerika Serikat, dan Amerika Latin memberikan gambaran bahwa pendekatan dan fokus dapat bervariasi. Hal ini menunjukkan bahwa setiap negara mengadaptasi GCED sesuai dengan konteks dan kebutuhan lokal mereka. Selain itu, variasi ini menunjukkan bahwa GCED tidak bersifat satu ukuran untuk semua, dan implementasinya harus disesuaikan dengan realitas setempat. Tantangan umum dalam implementasi GCED, seperti penekanan pada identitas nasional, ketidaksesuaian antara kepentingan nasional dan komitmen kosmopolitan, dan keterlibatan rendah dalam persiapan guru, tergambar jelas. Ini mencerminkan realitas di berbagai konteks pendidikan global.

Implementasi pendidikan kewarganegaraan global di Indonesia sendiri masih jarang ditemukan dalam praktik pendidikan kewarganegaraan di sekolah. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia Nomor 21 Tentang 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah mencakup materi pendidikan kewarganegaraan secara umum dan nasional. Namun, dalam kurikulum pendidikan kewarganegaraan di Indonesia tidak ada kebijakan yang secara resmi menetapkan kompetensi pendidikan kewarganegaraan global (Usmia & Samsuri, 2023). Mahpudz (2023) menyampaikan poin penting bagi pemangku kepentingan dalam implementasi pendidikan kewarganegaraan global di Indonesia khususnya di era digital, yaitu (1) pendidikan kewarganegaraan global berbasis pendekatan dan proses pembelajaran; (2) penguatan kajian GCE berupa materi pembelajaran GCE di sekolah, kurikulum sekolah, dan; (3) penyiapan tenaga profesional dengan wawasan global dan Identitas keindonesiaan.

Poin penting yang disampaikan oleh Mahpudz (2023) mengenai peran pemangku kepentingan dalam implementasi pendidikan kewarganegaraan global memberikan perspektif tambahan tentang beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengimplementasikan pendidikan kewarganegaraan global pada kurikulum pembelajaran bagi peserta didik diantaranya (1) Integrasi pendidikan kewarganegaraan global ke dalam mata pelajaran sebagai salah satu bentuk proses pembelajaran, seperti sejarah, geografi, bahasa, dan seni dengan mengajarkan isu-isu global seperti perdamaian, hak asasi manusia, lingkungan hidup, dan keadilan sosial melalui mata pelajaran yang sudah ada; (2) Sekolah dapat mengembangkan mata pelajaran khusus Pendidikan Kewarganegaraan Global yang mencakup isu-isu global dan keterampilan yang dibutuhkan seperti multikulturalisme, perdamaian, hak asasi manusia, dan lingkungan hidup; dan (3) Guru harus dilatih untuk mengajar pendidikan kewarganegaraan global dan mempromosikan penghargaan terhadap keragaman budaya dan bahasa. Pelatihan ini dapat membantu guru memahami dan menghormati perbedaan budaya dan bahasa, serta mempromosikan inklusivitas dan keadilan dalam sistem pendidikan.

Pendidikan ini harus memberikan enam kesadaran utama kepada para siswa: pemahaman tentang saling ketergantungan global, penghargaan terhadap keragaman budaya dan hak asasi manusia, kesadaran akan pembangunan berkelanjutan, pengakuan

akan keadilan dan kesetaraan sosial, kemampuan untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah, dan rasa tanggung jawab terhadap isu-isu global (Qi & Zou, 2018). Dengan mengintegrasikan pendidikan kewarganegaraan global ke dalam kurikulum pembelajaran, peserta didik akan memiliki kesempatan untuk mengembangkan basis pengetahuan yang kuat tentang isu-isu global seperti perubahan iklim, kemiskinan, ketidaksetaraan, dan konflik, serta keterampilan untuk menganalisis dan memahami isu-isu ini dari berbagai perspektif. Selain itu, mereka akan didorong untuk mengembangkan sikap empati, rasa hormat, dan toleransi terhadap individu dari berbagai budaya dan latar belakang.

### **Tantangan Pendidikan Kewarganegaraan Global dalam Membangun Warga Negara Global di Abad-21**

Tantangan pendidikan kewarganegaraan global dalam membangun warga negara global di abad ke-21 sangat signifikan dan beragam. Ketika dunia menjadi semakin saling terhubung, para peserta didik perlu mengembangkan pemikiran kritis, keterampilan pemecahan masalah, dan rasa identitas global untuk mengatasi masalah-masalah global yang kompleks seperti kemiskinan, ketidaksetaraan, dan perubahan iklim. Pertama, kurangnya kesadaran dan pemahaman banyak orang, termasuk pendidik, pembuat kebijakan, dan peserta didik, belum sepenuhnya memahami konsep dan pentingnya GCED. Pemahaman tradisional tentang kewarganegaraan yang semata-mata didasarkan pada identitas nasional menjadi tantangan bagi konsep kewarganegaraan global. Ini menunjukkan perlunya memperkenalkan dan mengakui identitas global sebagai bagian integral dari pendidikan kewarganegaraan.

Kedua, batasan kurikulum dapat membatasi integrasi GCED ke dalam sistem pendidikan, terutama di negara-negara dengan struktur pendidikan yang kaku. Kurangnya kurikulum standar dan metode penilaian untuk Pendidikan Kewarganegaraan Global merupakan tantangan lain yang perlu ditangani. Sifat terfragmentasi dari kurikulum dan kerangka kerja GCED menimbulkan paradoks, karena mendorong fokus pada lingkungan lokal yang langsung dan juga mempromosikan kesadaran dan pemahaman global (Kim, 2021). Dengan demikian, sangat diperlukan adanya reformasi kurikulum yang dapat mencakup aspek GCED secara menyeluruh, mengatasi permasalahan terkait fragmentasi, dan menggabungkan perspektif lokal dan global.

Ketiga, hambatan budaya, dan linguistik GCED memerlukan pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman budaya dan bahasa, yang bisa menjadi tantangan di masyarakat di mana keragaman tidak dihargai atau dipahami. Memahami dan menghormati perspektif budaya dan bahasa yang beragam sangat penting untuk kewarganegaraan global. Namun, menavigasi perbedaan-perbedaan ini dan mempromosikan pemahaman antar budaya dapat menjadi tantangan yang signifikan dalam sistem pendidikan. Mempromosikan pemahaman antar budaya dan bahasa adalah penting untuk kewarganegaraan global. Meskipun tantangan dapat muncul dalam sistem pendidikan, pendidikan multibudaya dan multibahasa, perhatian terhadap kebutuhan siswa yang berbeda, dan penggunaan teknologi dapat membantu mengatasi tantangan tersebut.

Keempat, faktor politik dan ekonomi dapat membatasi implementasi GCED, terutama di negara-negara dengan rezim otoriter atau sumber daya yang terbatas.

Kebingungan antara kewarganegaraan sebagai konsep hukum dan kewarganegaraan sebagai kepemilikan dan keanggotaan juga menghalangi adopsi kerangka kerja Pendidikan Kewarganegaraan Global secara luas (Rapoport, 2020). Hal ini menunjukkan perlunya memahami hubungan kompleks antara aspek hukum dan identitas dalam mempromosikan GCED secara luas.

Kelima, GCED membutuhkan investasi sumber daya yang signifikan, termasuk dana, waktu, dan keahlian, yang tidak dimiliki oleh banyak lembaga. Kurangnya sumber daya dan dana yang dialokasikan untuk program Pendidikan Kewarganegaraan Global merupakan tantangan besar lainnya yang perlu ditangani. Terbatasnya pelatihan guru dan pengembangan profesional dalam pendidikan kewarganegaraan global merupakan tantangan yang signifikan yang menghambat implementasi yang efektif. Persiapan calon guru dan pendidikan kewarganegaraan pendidikan kewarganegaraan dalam perspektif global merupakan hal yang penting dilakukan secara terencana, terkoordinasi, terencana, terkoordinasi, dan terintegrasi secara multidisipliner, inter-disipliner, dan lintas-disipliner (Mahpudz, 2023). Kebutuhan akan investasi sumber daya yang signifikan, termasuk dana, waktu, dan keahlian, untuk mendukung implementasi GCED menunjukkan urgensi yang penting untuk mengalokasikan sumber daya yang memadai untuk mendukung program GCED secara efektif.

Pendidikan kewarganegaraan global adalah proses pembelajaran seumur hidup yang melampaui pendidikan formal. Mendorong peserta didik dari segala usia untuk terlibat dalam jenis pendidikan ini merupakan tantangan yang membutuhkan upaya dan dukungan yang berkelanjutan (UNESCO, 2023). Untuk mengatasi tantangan GCED, berbagai strategi dapat diterapkan, antara lain adalah sebagai berikut: (a) Meningkatkan kesadaran dan advokasi: GCED perlu dipromosikan dan didorong, terutama di kalangan pembuat kebijakan dan pendidik, untuk memastikan integrasinya ke dalam sistem pendidikan; (b) Memberikan pelatihan dan kapasitas: Pendidik perlu diberikan pelatihan dan kapasitas untuk memungkinkan mereka mengajar GCED dengan efektif; (c) Reformasi kurikulum: Reformasi kurikulum dapat memungkinkan integrasi GCED ke dalam sistem pendidikan, terutama di negara-negara dengan struktur pendidikan yang kaku; (d) Membuat kemitraan dan jaringan: Kolaborasi dan kemitraan antara pendidik, masyarakat sipil, dan pemangku kepentingan lainnya dapat memfasilitasi implementasi GCED; (e) Memanfaatkan teknologi: Teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan implementasi GCED, terutama di daerah-daerah di mana sumber daya terbatas.

Secara keseluruhan, GCED adalah aspek penting dari pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga global yang aktif dan bertanggung jawab. Meskipun implementasinya menghadapi beberapa tantangan, strategi seperti memperkuat pendekatan interdisipliner, pembelajaran yang relevan, kolaborasi dengan keluarga dan masyarakat, memperluas akses ke sumber daya, dan mendorong partisipasi siswa dalam tindakan dan proyek dapat mengarah pada keberhasilan implementasi. Sejatinya pendidikan kewarganegaraan global harus berfokus pada tiga aspek: (1) tanggung jawab sosial; (2) keterampilan global, dan (3) keterlibatan masyarakat secara global. Karakteristik wawasan warga negara global dalam menyelesaikan masalah global didasarkan pada indikator tersebut (Morais & Ogden, 2011). Dengan mengembangkan kompetensi, nilai, dan sikap yang mendorong berpikir kritis, empati, dan menghargai keragaman, peserta didik dapat menjadi warga global yang lebih baik. Sehingga, pendidikan kewarganegaraan global dapat menjadi lebih kontekstual dan

mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya pintar secara akademis tetapi juga siap menghadapi tantangan global.

## SIMPULAN

Pendidikan Kewarganegaraan Global (GCED) memiliki peran yang penting dalam mempersiapkan individu menghadapi tantangan global di abad ke-21. Implementasi GCED di berbagai negara, termasuk Indonesia, masih menghadapi berbagai tantangan seperti kurangnya pemahaman akan konsep tersebut, batasan kurikulum, hambatan budaya, dan kurangnya sumber daya dan dana. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan strategi seperti meningkatkan kesadaran dan advokasi, memberikan pelatihan dan kapasitas, reformasi kurikulum, membuat kemitraan dan jaringan, serta memanfaatkan teknologi. Meskipun menghadapi tantangan, GCED tetap penting untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan rasa tanggung jawab yang diperlukan untuk menjadi warga global yang aktif dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan implementasi GCED di berbagai negara, termasuk Indonesia, agar peserta didik dapat memahami dan mengatasi tantangan global dengan lebih baik. Implementasi pendidikan kewarganegaraan global harus berbasis pendekatan dan proses pembelajaran yang relevan dengan konteks digital dan mempersiapkan tenaga pendidik dengan wawasan global. Penguatan kebijakan nasional terkait pendidikan kewarganegaraan global, peningkatan pelatihan guru, dan penekanan pada implementasi kurikulum yang mendukung GCED perlu ditingkatkan. Serta, perlu adanya kerja sama lintas sektor untuk mencapai tujuan pendidikan kewarganegaraan global secara holistik dan efektif.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu dan membimbing dalam proses pembuatan artikel ini. Selain itu penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. Hj. Kokom Komalasari, M.Pd selaku dosen Pendidikan Kewarganegaraan di Universitas Pendidikan Indonesia, khususnya dosen pengampu mata kuliah Perkembangan Mutakhir dan Isu-Isu Global Pendidikan Kewarganegaraan yang telah membimbing kami dalam penyelesaian pembuatan artikel ini. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan peneliti berikutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agbaria, A. K. (2011). The Social Studies Education Discourse Community on Globalization: Exploring the Agenda of Preparing Citizens for the Global Age. *Journal of Studies in International Education*, 15(1), 57–74. <https://doi.org/10.1177/1028315309334645>
- Akkari, A., & Maleq, K. (Ed.). (2020). *Global Citizenship Education: Critical and International Perspectives*. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-44617-8>

- Boangmanalu, S., & Sembiring, A. B. (2022). Dinamika Kontemporer Kewarganegaraan Indonesia (Studi Etnisitas Dalam Pemilihan Bupati Pakpak Bharat). *Jurnal Kewarganegaraan*, 19(2), 102–112. <https://doi.org/10.24114/JK.V19I2.30402>
- Bourke, L., Bamber, P., & Lyons, M. (2012). Global Citizens: Who are They? *Education, Citizenship and Social Justice*, 7(2), 161–174. <https://doi.org/10.1177/1746197912440858>
- Chong, E. K. M. (2015). Global Citizenship Education and Hong Kong's Secondary School Curriculum Guidelines. *Asian Education and Development Studies*, 4(2), 221–247. <https://doi.org/10.1108/AEDS-05-2014-0016>
- Cotton, D. R. E., Morrison, D., Magne, P., Payne, S., & Heffernan, T. (2019). Global Citizenship and Cross-Cultural Competency: Student and Expert Understandings of Internationalization Terminology. *Journal of Studies in International Education*, 23(3), 346–364. <https://doi.org/10.1177/1028315318789337>
- Davies, I., & Pike, G. (2010). Global Citizenship Education: Challenges and Possibilities. In *The Handbook of Practice and Research in Study Abroad* (Vol. 460, hal. 83–100). <https://doi.org/10.4324/9780203876640-12>
- Estellés, M., & Fischman, G. E. (2021). Who Needs Global Citizenship Education? A Review of the Literature on Teacher Education. *Journal of Teacher Education*, 72(2), 223–236. <https://doi.org/10.1177/0022487120920254>
- Expósito, L. P., & McCowan, T. (2013). Editorial Citizenship and Education in Latin America. *Journal of Social Science Education*, 12(3), 2–7. <https://doi.org/10.2390/jsse-v12-i3-1284>
- Fernekes, W. R. (2016). Global Citizenship Education and Human Rights Education: Are They Compatible with US Civic Education?. *Journal of International Social Studies*, 6(2), 34–57. Diambil dari <https://eric.ed.gov/?id=EJ1149362>
- Franch, S. (2019). Global Citizenship Education Between Qualification, Socialization, and Subjectification. In A. Peterson, G. Stahl, & H. Soong (Ed.), *The Palgrave Handbook of Citizenship and Education* (hal. 1–15). [https://doi.org/10.1007/978-3-319-67905-1\\_68-1](https://doi.org/10.1007/978-3-319-67905-1_68-1)
- Halevi, G., Moed, H., & Bar-ilan, J. (2017). Suitability of Google Scholar as a Source of Scientific Information and as a Source of Data for Scientific Evaluation: Review of the Literature. *Journal of Informetrics*, 11(3), 823–834. <https://doi.org/10.1016/j.joi.2017.06.005>
- Ho, L.-C. (2018). Conceptions of Global Citizenship Education in East and Southeast Asia. In *The Palgrave Handbook of Global Citizenship and Education* (hal. 83–95). [https://doi.org/10.1057/978-1-137-59733-5\\_6](https://doi.org/10.1057/978-1-137-59733-5_6)
- Iswanda, M. L., & Dewi, D. A. (2021). Peran Pendidikan Kewarganegaraan di Era Globalisasi dalam Mencegah Degradasi Moral. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 03(03), 34–40. <https://doi.org/10.33559/eoj.v3i3.724>
- Kim, E. J. A. (2021). Global Citizenship Education Through Curriculum-as-Relations. *Prospects*, 51(1–3), 129–141. <https://doi.org/10.1007/s11125-021-09554-w>

- Klein, J., & Wikan, G. (2019). Teacher Education and International Practice Programmes: Reflections on Transformative Learning and Global Citizenship. *Teaching and Teacher Education*, 79, 93–100. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2018.12.003>
- Li, D. (2019). An analysis of American Citizenship Education. *Proceedings of the 3rd International Seminar on Education Innovation and Economic Management (SEIEM 2018)*, 286(Seiem 2018), 443–445. <https://doi.org/10.2991/seiem-18.2019.114>
- M. Zapalska, A., Wingrove-Haugland, E., LaMonica, C., & Rivero, E. (2013). Teaching Global Issues in an Undergraduate Program. *Universal Journal of Educational Research*, 1(1), 10–19. <https://doi.org/10.13189/ujer.2013.010102>
- Mahpudz, A. (2023). Developing Global Citizenship Education Materials and Values in the Indonesian School Curriculum. *4th Annual Civic Education Conference*, 720–728. [https://doi.org/10.2991/978-2-38476-096-1\\_76](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-096-1_76)
- Megasari, I. I., & Abdulkarim, A. (2020). The Implementation of Curriculum 2013 at Civic Education as an Effort to Improve Competence Building of Citizens in Facing Global Competition. *Proceedings of the 2nd Annual Civic Education Conference (ACEC 2019)*, 418(Aceec 2019), 143–145. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200320.028>
- Morais, D. B., & Ogden, A. C. (2011). Initial Development and Validation of the Global Citizenship Scale. *Journal of Studies in International Education*, 15(5), 445–466. <https://doi.org/10.1177/1028315310375308>
- Oxfam. (n.d.). What Is Global Capitalism? Diambil 3 Januari 2024, dari [www.oxfam.org.uk](https://www.oxfam.org.uk) website: <https://www.oxfam.org.uk/education/who-we-are/what-is-global-citizenship/#:~:text=For Oxfam%2C global citizenship is,can all make a difference.>
- Pashby, K. (2018). Identity, Belonging and Diversity in Education for Global Citizenship: Multiplying, Intersecting, Transforming, and Engaging Lived Realities. In *The Palgrave Handbook of Global Citizenship and Education* (hal. 277–293). [https://doi.org/10.1057/978-1-137-59733-5\\_18](https://doi.org/10.1057/978-1-137-59733-5_18)
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia Nomor 21 Tentang 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2022 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020–2024.
- Peterson, A., Milligan, A., & Wood, B. E. (2018). Global Citizenship Education in Australasia. In *The Palgrave Handbook of Global Citizenship and Education* (hal. 3–20). [https://doi.org/10.1057/978-1-137-59733-5\\_1](https://doi.org/10.1057/978-1-137-59733-5_1)
- Poole, C. M., & Russell, W. B. (2015). Educating for Global Perspectives: A Study of Teacher Preparation Programs. *Journal of Education*, 195(3), 41–52. <https://doi.org/10.1177/002205741519500305>
- Qi, R., & Zou, F. (2018). Research on the Conception, Practice and Enlightenment of Global Citizenship Education. *Proceedings of the 2018 2nd International Conference on Management, Education and Social Science (ICMESS 2018)*, 176(Icmess), 1–10. <https://doi.org/10.2991/icmess-18.2018.2>

- Radjai, L. (2022). Challenges for Diffusing Global Citizenship Education in Japan. In *The Sustainable Development Goals* (1 ed., hal. 98–110). <https://doi.org/10.4324/9781003205951>
- Rapoport, A. (2020). Editorial: Technologization of Global Citizenship Education as Response to Challenges of Globalization. *Research in Social Sciences and Technology*, 5(1), i–vii. <https://doi.org/10.46303/ressat.05.01.ed>
- Salsabila, N., Wahyuni, F. D., & Nurgiansyah, T. H. (2023). Peran Penting Civics: Pendidikan Ilmu Kewarganegaraan di Era Masyarakat Digital. *Jurnal Kewarganegaraan*, 20(1), 1–12. <https://doi.org/10.24114/jk.v20i1.39530>
- Soong, H. (2018). Transnationalism in Education: Theoretical Discussions and the Implications for Teaching Global Citizenship Education. In *The Palgrave Handbook of Global Citizenship and Education* (hal. 165–177). [https://doi.org/10.1057/978-1-137-59733-5\\_11](https://doi.org/10.1057/978-1-137-59733-5_11)
- Starkey, H. (2022). Challenges to global citizenship education: Nationalism and Cosmopolitanism. *Global Citizenship in Foreign Language Education: Concepts, Practices, Connections*, 5(1), 62–78. <https://doi.org/10.4324/9781003183839-5>
- Sundaram, V. (2018). Gender, Sexuality and Global Citizenship Education: Addressing the Role of Higher Education in Tackling Sexual Harassment and Violence. In *The Palgrave Handbook of Global Citizenship and Education* (hal. 409–423). [https://doi.org/10.1057/978-1-137-59733-5\\_26](https://doi.org/10.1057/978-1-137-59733-5_26)
- Sutrisno, Sapriya, Komalasari, K., & Rahmad. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Proyek Warga Global dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(1), 155–164. <https://doi.org/10.17977/um019v6i1p155-164>
- Tanamal, D., & Prasetyo, W. H. (2023). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Proyek Di Sma Batik 1 Surakarta. *Jurnal Kewarganegaraan*, 20(2), 219–233. <https://doi.org/10.24114/jk.v20i2>
- UNESCO. (2023). What You Need to Know about Global Citizenship Education. Diambil 3 Januari 2024, dari [www.unesco.org](https://www.unesco.org/en) website: <https://www.unesco.org/en>
- Usmi, R., & Samsuri, S. (2022). Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan Global dalam Kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Abad 21. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(1), 149–160. <https://doi.org/10.17977/um019v7i1p149-160>
- Usmia, R., & Samsuri. (2023). The Innovation of Civic Education Studies in Indonesia: A Theoretical Review of Global Citizenship Education. *Proceedings of the 1st UMSurabaya Multidisciplinary International Conference 2021 (MICon 2021)*, (1), 584–596. [https://doi.org/10.2991/978-2-38476-022-0\\_62](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-022-0_62)
- Žegunienė, V. (2020). Global Citizenship Education: Parents' Reflections. *SOCIETY. INTEGRATION. EDUCATION. Proceedings of the International Scientific Conference*, 3, 765. <https://doi.org/10.17770/sie2020vol3.4821>